

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa dewasa adalah fase untuk individu menyelesaikan pertumbuhan dan siap mendapatkan kedudukan dalam kehidupan bermasyarakat (Hurlock, 1980). Salah satu tugas perkembangan dewasa awal ialah memilih teman hidup atau menikah. Menikah adalah impian banyak orang sebagai salah satu sarana kebahagiaan. Menikah bukan sekedar mewujudkan impian dan tanggung jawab sosial pada masyarakat sebagai bentuk kontribusi yang positif untuk mewujudkan kesejahteraan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan menaati perintah agama. Menikah merupakan fase penting dalam kehidupan sehingga memerlukan perhatian yang lebih. Dalam membangun sebuah pernikahan memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang cukup agar tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan (Iqbal, 2018).

Ketika individu memutuskan untuk menikah, kebanyakan pasangan akan membahas mengenai tempat tinggal setelah menikah. Pasangan mempunyai kebebasan dalam memilih tempat tinggal, tidak sedikit memilih untuk tinggal bersama orang tua yang dimaksud orang tua dari pihak suami dan ada pula yang memilih tinggal terpisah dari kedua orang tua membentuk keluarga baru (Fitroh, 2011). Pasangan yang sudah menikah diharapkan mampu hidup secara mandiri, bertanggung jawab atas kehidupan baru, membangun keluarga baru, tinggal bersama pasangan dan berpisah dengan orang tua (Surya, 2013). Kenyataannya lonjakan harga pangan, sandang dan papan menyulitkan pasangan untuk dapat

memenuhi kebutuhan tersebut dalam waktu singkat. Hal ini menjadikan pasangan muda memilih tinggal bersama dengan orangtua atau mertua hingga cukup mapan untuk tinggal terpisah bersama pasangan (Rossalia & Priadi, 2018). Sebutan pondok mertua indah bagi rumah yang dihuni oleh mertua dan menantu, bagi sebagian pasangan tinggal di rumah mertua suatu kesenangan dan menguntungkan (Fitroh, 2011). Namun faktanya banyak menantu perempuan yang memiliki konflik dengan ibu mertua. Penyebab dari konflik dengan ibu mertua adalah keterlibatan berlebihan dalam rumah tangga anaknya, cerewet, menuntut menantu untuk memanjakan anaknya dan campur tangan dalam pengasuhan anak (Haryati, 2017).

Permasalahan hubungan dengan keluarga pasangan di awal pernikahan sangat serius karena menjadi salah satu penyebab utama perceraian (Haryati, 2017). Istri yang tinggal bersama mertua dipilih sebagai subjek penelitian, berdasarkan hasil survei akademi dari Boston dan Delhi (BBC.com, 2020) dengan responden 671 perempuan sudah menikah berusia antara 18 -30 tahun di 28 desa di Jaunpur, Uttar Pradesh memperoleh hasil istri yang tinggal bersama mertua perempuan cenderung tak bebas bergerak dan mengalami kesulitan dalam membangun koneksi sosial diluar rumah. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada istri yang tinggal bersama mertua memperoleh hasil subjek merasa tidak memiliki kebebasan, privasi, dan bersitegang dengan mertua dikarenakan keterlibatan berlebihan dalam pola asuh anak, pengambilan keputusan penting dalam keluarga. Sedangkan berdasarkan penelitian Rini dan Lestari (2017) memperoleh hasil istri tidak sepenuhnya bisa menerima keputusan untuk tinggal

dengan ibu mertua. Istri yang tinggal dengan ibu mertua memiliki subjective well being yang kurang. Karena tinggal dengan ibu mertua membuat istri tidak bisa menjadi dirinya sendiri, merasa tidak memperoleh kebebasan, dan lebih banyak merasakan emosi negatif seperti kecewa, jengkel, marah, sedih dan tertekan, sehingga membuat istri menginginkan untuk memiliki tempat tinggal sendiri. Berdasarkan penelitian Saputra dkk (2014) memperoleh hasil terdapat perbedaan tingkat signifikan antara pasangan yang tinggal bersama mertua dan pasangan yang tinggal terpisah, dimana pasangan yang tinggal terpisah memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan yang tinggal bersama.

Berdasarkan survei online Teman Bumil dan Populix (JawaPos.com, 2021) terhadap 995 responden istri di seluruh Indonesia. Sebanyak 54% menyatakan merasa kesulitan saat ingin menjalin hubungan yang baik dengan mertua, 36% responden mengungkapkan perbedaan latar belakang sifat, kebiasaan dan ekspektasi yang dibawa oleh mertua dan menantu memicu timbulnya konflik. Menurut studi Adhikari (2015) mengungkapkan bahwa 56% pasangan yang berada dalam satu kota dengan orang tuanya memilih untuk tinggal terpisah. 20% menantu yang tinggal bersama ibu mertua tidak saling berinteraksi. 12% menantu perempuan mengajukan gugatan perceraian karena pasangan mendukung perilaku ibu mertua dan memaksa istri untuk menuruti campur tangan serta dominasi ibu mertua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Dailymail, 2008) menyatakan bahwa istri yang tinggal bersama mertua beresiko memiliki kesehatan yang buruk. Istri yang tinggal bersama mertua lebih beresiko mengidap penyakit jantung serius

dan stres. Stres disebabkan oleh 3 peran yang harus dilakukan oleh istri secara bersamaan, peran sebagai anak, ibu dan istri.

Menurut Noor (dalam Harahap & Purba, 2019) wanita sebagai istri bukan saja sebagai orang yang dicintai, tetapi diharapkan juga dapat sebagai teman yang bisa diajak diskusi. Apabila suami mengalami masalah yang serius, istri dapat berkontribusi memberikan solusi untuk mengurangi beban yang dirasakan suami. Wanita sebagai istri dituntut mampu memberikan dukungan kepada suami dalam segala kondisi. Hal ini menjadikan istri seharusnya didengarkan keluh kesahnya agar tercapai kebahagiaan atau kepuasan dalam pernikahan (Harahap & Purba, 2019). Kepuasan pernikahan pada pasangan dapat berpengaruh pada keberlangsungan proses – proses dalam keluarga seperti pengasuhan dan performansi individu (Lestari, 2012) . Sejalan dengan Rickard dkk (dalam Lestari, 2012) menyatakan pasangan yang memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi akan memberikan perhatian yang lebih positif pada anak. Ketidakpuasan istri dalam pernikahan ini memiliki dampak secara negatif pada kehidupan pernikahannya. Salah satu dampak paling parah adalah berakhirnya pernikahan pada perceraian (Larasati, 2012).

Hasil penelitian Sukmawati (2014) menyatakan adanya hubungan yang sangat signifikan antara tingkat kepuasan pernikahan istri dengan KDRT apabila *coping strategy* dikontrol. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan maka kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) akan semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah tingkat kepuasan pernikahan istri maka kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) akan semakin tinggi. Sedangkan hasil Penelitian

Amalia dan Ratnasari (2017) terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan perselingkuhan emosional dan emosional fisik. Semakin rendah tingkat kepuasan pernikahan maka semakin tinggi kecenderungan perselingkuhan emosional dan emosional fisik.

Kepuasan pernikahan menurut Olson et al (1983) merupakan ukuran keseluruhan kepuasan dan kesesuaian dengan sepuluh aspek yang mengikuti. Sedangkan Bradbury dkk (2000) mendefinisikan kepuasan Pernikahan merupakan proses evaluasi terhadap kelebihan dan kekurangan dari sebuah pernikahan. Kepuasan Pernikahan menurut Stone dan Shackelford (2007) merupakan kondisi mental individu dalam membandingkan antara manfaat dan kerugian yang diperoleh dari sebuah pernikahan. Kepuasan pernikahan menurut Olson dan Olson (2000) memiliki 10 aspek sebagai berikut : komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan di waktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, dan keyakinan spiritual.

Penelitian Maizura (2021) tentang hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja, menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja termasuk dalam kategori rendah dengan rata-rata persentase skor capaian sebesar 59%. Penelitian Vonika dan Munthe (2018) tentang hubungan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja menunjukkan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja secara keseluruhan cenderung rendah dengan presentase 98,8%.

Peneliti melakukan wawancara pada 5 orang istri yang tinggal bersama mertua terkait kepuasan pernikahan. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 , 31

maret 2022 dan 25 Agustus 2022 menggunakan aspek kepuasan pernikahan menurut Olson dan Olson (2000). Berdasarkan wawancara dari 5 orang subjek diperoleh hasil : pertama, mengenai alasan subjek memilih tinggal bersama mertua diperoleh hasil bahwa subjek memilih tinggal bersama mertua karena mertua tinggal sendiri (salah satu sudah meninggal), mertua memilih untuk tinggal bersama, ekonomi yang belum stabil, memerlukan bantuan dalam mengasuh anak karena tinggal terpisah dengan suami. Kedua, permasalahan yang timbul akibat tinggal bersama mertua yaitu istri mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri, tidak adanya privasi, tidak bebas dalam mengatur rumah tangga, orang tua ikut campur dalam mendidik anak. Dari wawancara yang dilakukan pada 5 subjek, 3 dari 5 subjek menyatakan tidak puas akan pernikahannya.

Dari aspek komunikasi antara istri dan suami tidak berjalan dengan baik, sering terjadi salah paham, perbedaan sudut pandang. Istri merasa enggan untuk menjelaskan kepada suami, berharap suami bisa memahami dengan sendirinya. Tinggal bersama mertua membuat istri tidak bisa membicarakan hal – hal dalam rumah tangga secara jelas karena khawatir akan didengarkan oleh mertua dan menimbulkan kesalahpahaman. Pada aspek fleksibilitas, pasangan cenderung kaku dalam pembagian peran dan tugas dalam rumah tangga. Seperti pekerjaan rumah dibebankan sepenuhnya kepada istri, sedangkan suami hanya fokus mencari nafkah. Hal ini didukung dengan mertua yang melarang suami untuk membantu pekerjaan rumah istri dan meceramahi istri jika melihat suami mengerjakan pekerjaan rumah. Pada aspek kedekatan, istri merasakan tidak bisa berjauhan

dengan suami. Jika suami tidak di rumah Istri enggan tinggal bersama mertua karena mertua cenderung cerewet dan banyak complain saat tidak ada suami.

Pada aspek kecocokan kepribadian, istri merasa kesulitan menerima sifat buruk suami, istri sudah sering mengingatkan tetapi suami tidak ada perubahan. Pada aspek resolusi konflik, saat menghadapi konflik suami cenderung menghindar sehingga istri harus turun tangan dalam menyelesaikan masalah. Suami sulit diajak diskusi dan mudah terpancing emosi. Saat terjadi permasalahan suami cenderung menceritakan masalah pada orang tuanya dan tidak mendiskusikan pada istri, sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Mertua merasa keputusannya harus dilaksanakan.

Pada aspek relasi seksual, pasangan sulit mengekspresikan perasaan sayangnya, istri merasa canggung untuk membicarakan hal – hal seksualitas pada suami. Pada aspek kegiatan di waktu luang, banyak dihabiskan dengan anak dan sibuk bermain gadget. Pada aspek keluarga dan teman, keluarga pasangan lebih banyak ikut campur dalam rumah tangga dan pasangan lebih memilih diam. Selama tinggal bersama mertua istri dituntut untuk menuruti kemauan mertua. Waktu berkumpul dengan teman menjadi terbatas karena istri sudah sibuk dengan pekerjaan rumah dan mengasuh anak. Pada aspek pengelolaan keuangan, istri merasa penghasilan suami masih kurang mencukupi sehingga istri ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pengelolaan keuangan dipegang sepenuhnya oleh istri karena suami terlalu boros dalam penggunaan uang. Tinggal bersama mertua membuat pengeluaran lebih banyak karena mertua tidak bekerja.

Pada aspek keyakinan spiritual, tidak ada perbedaan keyakinan spiritual dengan pasangan.

Faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu : a) *Self – disclosure* adalah salah satu kunci terpenting dalam komunikasi yang membantu pasangan dalam mencapai kepuasan pernikahan. *Self-disclosure* merupakan pengungkapan mengenai diri baik pikiran maupun perasaan kepada pasangan (Rini & Retnaningsih, 2008). b) Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami apa yang dialami orang lain baik secara emosional maupun intelektual, melalui sudut pandang dan kacamata orang tersebut (Suciati, 2015). c) Religiusitas, berdasarkan penelitian Khairiyah dan Aulia (2017) menyatakan religiusitas adalah keterikatan individu terhadap suatu keyakinan agama yang dianutnya serta menjalankan norma – norma atau agama secara konsisten antara pikiran, perasaan dan perilaku. d) Usia Pernikahan atau lamanya pernikahan berdasarkan penelitian Bayle, dkk (2017) menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan cenderung menurun dengan bertambahnya tahun pernikahan. e) Tingkat Pendidikan mempengaruhi kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan apresiasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin jelas wawasannya sehingga persepsi terhadap diri dan kehidupan pernikahannya semakin baik Glenn & Weaver (dalam Meliani et al., 2014). f) Hubungan dengan orang tua dan kerabat menjadi salah satu coping untuk menghadapi berbagai masalah pernikahan. g) Jumlah anak memainkan peran yang sangat penting dalam hubungan pasangan suami istri.

Peneliti memilih faktor *self – disclosure* atau pengungkapan diri sebagai variabel bebas. Berdasarkan pendapat Lestari (2012) menyatakan komunikasi menjadi aspek yang penting karena berkaitan dengan hampir semua aspek hubungan pasangan. Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dengan pasangan diperlukan adanya kesediaan dan kemampuan dalam mengungkapkan diri (*self-disclosure*). Pengungkapan diri merupakan pengungkapan informasi pribadi yang mendalam mengenai hal-hal yang mungkin tidak diketahui kebanyakan orang bila tidak diberitahukan, dapat berupa gagasan, pemikiran, impian, harapan, perasaan positif atau negatif.

Self-disclosure menurut Hargie dan Diskson (2004) merupakan proses dimana individu satu memberikan informasi pribadi mengenai dirinya secara verbal atau non verbal kepada individu lain. Sedangkan DeVito (2016) mendefinisikan *self-disclosure* berarti mengkomunikasikan informasi tentang diri yang biasanya disembunyikan kepada orang lain. *Self-disclosure* menurut Rakhmawati (2019) adalah memberikan informasi mengenai diri individu kepada orang – orang penting dalam hidup individu dengan sengaja. Dimensi *Self-disclosure* menurut Hargie dan Dickson (2004) sebagai berikut : valensi, informatif, kelayakan, fleksibilitas, aksesibilitas, kejujuran.

Hasil penelitian Wardhani (2012) menyatakan *self – disclosure* memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan pada istri di usia awal pernikahan. Istri lebih merasakan kepuasan pernikahan ketika ia merasa suami memiliki keterbukaan terhadapnya. Hasil penelitian Romdhon dan Wahyuningsih (2013) menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pengungkapan diri

dengan kepuasan pernikahan, dimana semakin tinggi pengungkapan diri maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan. Sebaliknya semakin rendah pengungkapan diri maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan. Pengungkapan diri dapat dilakukan sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai keluhan maupun keberatan kepada pasangan, dengan hal ini dapat membantu melepaskan unek – unek atau ketegangan dalam diri istri. Pengungkapan diri juga bisa sebagai sarana menceritakan keinginan terdalam dan berbagai ekspektasi kepada pasangan atau permasalahan dalam rumah tangga. Melalui pengungkapan diri suami lebih bisa memahami dan memberikan dukungan kepada istri sehingga terpenuhi kepuasan pernikahan.

Berdasarkan penelitian Harahap dan Purba (2019) menyatakan adanya hubungan yang positif antara keterbukaan diri (*self-disclosure*) dengan kepuasan pernikahan pada istri, dimana kepuasan pernikahan yang tinggi diperoleh karena keterbukaan diri istri yang tinggi. Penelitian Manullang (2021) menyatakan adanya hubungan positif antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan, dimana melalui keterbukaan diri individu dapat menceritakan permasalahan yang dihadapi dan berbagi informasi yang ada disekitarnya. Berdasarkan uraian diatas rumusan penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *self-disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada istri yang tinggal bersama dengan mertua ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pengungkapan diri (*self-disclosure*) dengan kepuasan pernikahan pada istri yang tinggal bersama mertua.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan kajian bagi disiplin ilmu psikologi perkembangan, psikologi pernikahan dan keluarga. Khususnya terkait dengan pengungkapan diri (*self-disclosure*) dan kepuasan pernikahan pada istri yang tinggal bersama mertua.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan referensi bagi masyarakat terutama pasangan yang akan memutuskan tinggal bersama mertua. Agar istri yang akan tinggal bersama mertua melakukan *self-disclosure* pada pasangannya.